

Kenapa Gagasan Islam Nusantara Kurang Diterima di Kawasan Melayu?

Oleh: **Ulil Abshar Abdalla**

| Tanggal Upload: 17 Juli 2021



Islamsantun.org. Berikut ini adalah catatan sederhana untuk menjawab pertanyaan

yang mengganggu saya selama ini: Kenapa gagasan Islam nusantara tampak seperti ide yang mendengung di dalam “echo chamber,” hanya dibahas oleh para pendukungnya saja, dan kurang mampu melintasi batas kelompok sendiri.

Umat Islam di kawasan Melayu (meliputi Sumatera, Melayu, Patani, Banjar/Kalimantan, Makassar/Sulawesi, Mindanao/Filipina, dan Singapura) mengembangkan tradisi pengetahuan Islam yang khas, yaitu apa yang disebut dengan “kitab-kitab Jawi.” Ini salah satu daftar kitab2 Jawi yg pernah terbit, karangan ulama nusantara di abad2 17, 18, dan 19.

Yang disebut kitab [Jawi](#) bukanlah kitab berbahasa Jawa, melainkan kitab-kitab berbahasa Melayu yang ditulis dengan “aksara Jawi,” yaitu aksara Arab yang dipakai untuk menulis kitab-kitab berbahasa Melayu. Ini untuk membedakan dengan “aksara pegon” yang dipakai untuk menulis kitab-kitab berbahasa Jawa atau Sunda (terima kasih kepada Prof. Oman Fathurahman yang telah memberikan info mengenai perbedaan antara dua aksara ini).

Sistem penulisan aksara Jawi, bagi santri Jawa seperti saya, bisa amat membingungkan, sebab ia berbeda sekali dengan aksara pegon. (Contohnya ada dalam gambar di bawah, yaitu bagian yang saya gari-bawahi).

Kitab-kitab Jawi itu, terus terang, banyak sekali dan amat kaya. Ada seorang mahasiswa Indonesia di Kairo (saya lupa namanya) yang sekarang mulai mengumpulkan karya-karya itu kembali. Sebagian besar karya-karya ulama nusantara berbahasa Melayu itu memang terbit di Kairo dan Beirut, selain Singapura.

Salah satu kitab Jawi yang amat masyhur adalah Tarjuman al-Mustafid karya Syekh Abdur Rauf Singkel (Aceh) (w. 1693). Kitab ini, saya kira, merupakan kitab tafsir tertua yang pernah ditulis di bumi nusantara. Ia merupakan ringkasan dan ramuan dari tiga kitab tafsir: al-Baidlawi, al-Khazin, dan Jalalain. Kitab Jawi lain yang amat penting adalah kitab fiqh bermazhab Syafi'i karya Sabil al-Muhtadin karya Syekh Arsyad al-Banjari (w. 1812). Sementara kitab Jawi yang amat penting disebut juga adalah al-Durr al-Nafis karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari yang hidup sezaman dengan Syekh Arsyad al-Banjari. Kitab ini, walau hanya ringkas, tetapi rumit dan kompleks karena memuat ikhtisar dari ajaran-ajaran Ibn Arabi mengenai “ilmu wujud”. Saya menganggap, kitab ini adslah satu dari kitab terbaik yang pernah ditulis ulama nusantara mengenai ajaran Ibn Arabi.

Kitab-kitab Jawi ini hampir seluruhnya (jika malah tidak semuanya) ditulis oleh ulama Sumatera, Patani, Banjar, dan Malaysia. Sebagian besar berkenaan dengan tasawuf, fiqh, Qur'an/tajwid, hadis, dan mawa'iz (pitutur). Di antara kitab-kitab itu, dalam observasi sekilas saya (mungkin saya keliru!), jarang yang berkenaan dengan ilmu-ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah, dan manthiq). Apakah ini menandakan bahwa pengajaran ilmu alat di kawasan Melayu tidak seintensif di pesantren Jawa saat ini, wallahu a'lam.

Tetapi, saya sekarang mulai melihat perbedaan penting antara dua “kultur pengetahuan” di Jawa/Sunda dan Melayu. Di Jawa/Sunda, ilmu alat menjadi ilmu primadona, selain, tentunya,

fiqih. Di kawasan Melayu, ilmu yang dipandang primadona adalah tasawuf dan fiqih. Mungkin kesimpulan ini terlalu dini. Perlu penelitian lebih lanjut. Di kawasan Melayu, pengetahuan Islam diajarkan melalui kitab-kitab berbahasa Melayu, sementara di Jawa yang dominan adalah kitab kuning berbahasa Arab. Istilah “kitab kuning” jelas sangat khas Jawa dan Sunda. Istilah itu, setahu saya, tidak dipakai di kawasan Melayu.

Melihat fakta-fakta sejarah seperti ini, sekarang saya mulai paham, kenapa umat Islam di Sumatera dan Melayu kurang bersemangat untuk menyambut wacana Islam nusantara yang diusung oleh kiai-kiai dan intelektual NU. Salah satu sebabnya, mungkin, karena mereka memiliki “tradisi pengetahuan Islam” sendiri yang sangat kaya dan menjadi kebanggaan umat [Islam](#) di sana. Tradisi keilmuan ini ditulis dalam bahasa Melayu. Wacana Islam nusantara tampaknya sejak awal kurang memperhitungkan tradisi keilmuan ini. Islam nusantara dipandang hanya mempromosikan tradisi keilmuan ala pesantren Jawa yang memakai kitab kuning itu.

Saya kira, kita harus mulai mempertimbangkan keberatan semacam ini.

Wallahu a'lam.

Keterangan gambar: Salah satu daftar kitab-kitab Jawi yang termuat dalam kitab Taj al-Mulk karya ulama Aceh dari abad ke-19, Syekh Ismail bin Abdulmuttalib al-'Asyi. Kata yang saya garis-bawahi itu agak sulit dibaca. Yang tahu bacaannya, silahkan menjawab di kolom komentar.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang [islamsantun.org](#):

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, [islamsantun.org](#) hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Ulil Abshar Abdalla**

Intelektual Muda NU

© 2026 [islamsantun.org](#) · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*